

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Penjelasan Judul

Judul yang diajukan pada Studio Konsep Perancangan Arsitektur adalah **“Blora Jati Center: Pusat Industri Kreatif dan Wana Wisata Jati dengan Pendekatan Ekowisata”**. Judul akan dijabarkan sebagai berikut:

- **Blora:** Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang letaknya paling timur bagian tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. (Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Blora)
- **Pusat Industri:** Menurut Kamus Istilah Pengembangan Wilayah oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, pusat industri merupakan area yang menjadi titik utama dalam seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi.
- **Kreatif:** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan.
- **Wana Wisata:** Menurut Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 687/Kpts II/1989 Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 1, bahwa wana wisata atau hutan wisata adalah kawasan hutan diperuntukkan khusus, dibina, dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan wisata buru.
- **Jati:** Jati merupakan sejenis pohon yang memiliki nama ilmiah *Tectona grandis*, dimana kayu jati banyak dijumpai dan dimanfaatkan sebagai *furniture* atau mebel.
- **Pendekatan:** Menurut Sanjaya (2008:127), pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.
- **Ekowisata:** Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi

- lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Blora Jati Center: Pusat Industri Kreatif dan Wana Wisata Jati dengan Pendekatan Ekowisata dapat diartikan sebagai pusat yang berhubungan dengan industri kreatif kayu jati dengan wana wisata yang berada di kawasan hutan jati Kabupaten Blora yang memiliki fungsi sebagai salah satu destinasi pariwisata dengan konsep ekowisata.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Blora

Pariwisata menjadi sektor industri unggulan yang terus mengalami perkembangan secara pesat. Menurut data dari Bank Indonesia tahun 2019, sektor pariwisata mampu menduduki posisi kedua sebagai penyumbang devisa negara Indonesia dengan nilai mencapai 16,9 miliar dolar AS. Pendapatan tersebut diperoleh dari peningkatan jumlah turis mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan sektor yang menguntungkan hingga mampu mendukung perekonomian nasional hingga daerah lokal. Berdasarkan pada hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendukung pada setiap daerah nusantara untuk selalu mengembangkan dan berinovasi untuk menciptakan destinasi pariwisata khas lokal.

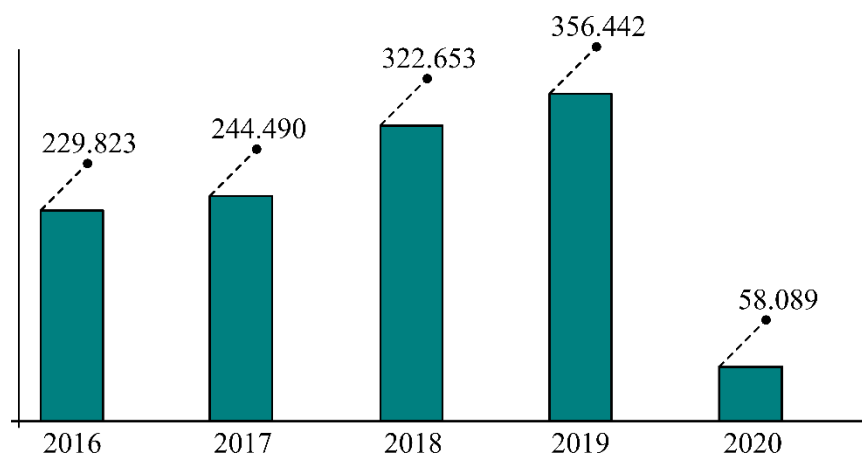
Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten yang terletak paling timur di Provinsi Jawa Tengah. Meninjau perkembangan pariwisata Kabupaten Blora dalam Draft Buku Pedoman Pariwisata Jawa Tengah tahun 2020, Blora memiliki daya tarik wisata antara lain berupa 4 wisata alam, 5 wisata budaya, 12 wisata buatan, dan 2 wisata lainnya.

Tabel 1. 1 Daya Tarik Wisata Kabupaten Blora Tahun 2020

No	Jenis Wisata	Nama Daya Tarik Wisata
1	Wisata Buatan	Bukit Kemuning
2	Wisata Alam	Bukit Kunci
3	Wisata Alam	Goa Sentono

4	Wisata Alam	Goa Terawang
5	Wisata Buatan	Kampung Bluron
6	Wisata Budaya	Kampung Samin Klopoduwur
7	Wisata Budaya	Kampung Samin Sambong
8	Wisata Buatan	KDR Park
9	Wisata Buatan	Kedung Pupur
10	Lain-lain	Festival Barong
11	Lain-lain	Indonesiana
12	Wisata Buatan	Loko Tour
13	Wisata Budaya	Makam Janjang
14	Wisata Budaya	Makan Sunan Pojok
15	Wisata Budaya	Makam Syeh Abdul Khohar
16	Wisata Buatan	Migas Cepu Edupark
17	Wisata Alam	Puncak Pencu
18	Wisata Buatan	Sayuran
19	Wisata Buatan	Seloparang
20	Wisata Buatan	Taman Rekreasi Tirtonadi
21	Wisata Buatan	Waduk Greneng
22	Wisata Buatan	Waduk Tempuran
23	Wisata Buatan	Water Splash Taman Sarbini

(Sumber: Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah tahun 2020)



Gambar 1. 1 Grafik Wisatawan Kabupaten Blora tahun 2016-2020

(Sumber: Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2020)

Pada tabel 1.1 menunjukkan perolehan angka pertumbuhan wisatawan kabupaten atau kota di Jawa Tengah mulai dari tahun 2016 sampai 2020. Menilik pada Kabupaten Blora pada tahun 2016 sampai 2019, data di atas menunjukkan kenaikan angka wisatawan nusantara pada tiap tahunnya yang berkunjung ke destinasi wisata Kabupaten Blora dan mengalami penurunan pada tahun 2020 karena efek global dari pandemi virus covid-19. Namun, walaupun terus mengalami kenaikan jumlah wisatawan nusantara, angka yang diperoleh Kabupaten Blora memiliki perolehan angka yang cukup rendah daripada kabupaten atau kota lainnya di Jawa Tengah (Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah tahun 2020).

Pemerintah Kabupaten Blora telah melakukan upaya pengembangan potensi-potensi daerah wisata yang terdapat di kabupaten. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pelatihan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Blora dengan tema Strategi Pengembangan Obyek Wisata Unggulan di Kabupaten Blora tahun 2017. Upaya yang melatarbelakangi pelatihan tersebut yang disampaikan oleh Drs. Kunto Aji selaku kepala dinas sekaligus innovator kegiatan tersebut yaitu perlunya pengembangan pada objek potensial daerah Blora karena kurangnya kondisi fisik serta belum tertata secara optimal dan profesional. Faktor lainnya yaitu minimnya sarana dan prasarana ataupun fasilitas yang berada di tempat objek wisata serta aset kepemilikan terhadap lahan pariwisata.

1.2.2 Potensi Hutan Jati Blora Sebagai Daya Tarik Wisata

Permasalahan pariwisata yang muncul terhadap rendahnya angka wisatawan yang berkunjung ke destinasi Blora antara lain kurangnya optimalisasi terhadap potensi daerah dan minimnya fasilitas sarana prasarana. Kabupaten Blora dikenal sebagai salah satu kota dengan penghasil kayu jati terbaik di Indonesia. Terdapat berbagai keunikan serta keistimewaan kayu jati di Kabupaten Blora yang perlu dieksplorasi secara lebih lanjut.

Keberadaan hutan jati di Blora telah dikenal sejak masa kerajaan dan masa kolonial Hindia Belanda. Sejak zaman Kerajaan Pajang sampai dengan Kerajaan Mataram, Blora menjadi salah satu daerah penting bagi pemerintah

pusat kerajaan karena hasil hutan jatinya. Selain itu, pada masa kolonial Hindia Belanda, pemerintah tersebut menetapkan kebijakan untuk melakukan kegiatan eksploitasi terhadap sumber daya hutan kayu jati. Hasil hutan jati yang melimpah memberikan manfaat bagi Hindia Belanda kemudian diperdagangkan di pasar Eropa dengan menghasilkan keuntungan yang besar. Sehingga terdapat beberapa aset peninggalan di Kabupaten Blora, salah satunya yaitu lokomotif kereta uap yang sekarang dikenal sebagai *Heritage Loco Tour* yang berada di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Kereta tersebut merupakan bekas peninggalan Hindia Belanda yang digunakan untuk mengangkut hasil hutan jati. *Heritage Loco Tour* menjadi salah satu destinasi wisata yang berada di kabupaten Blora yang dikelola oleh KPH Perhutani Cepu.



Gambar 1. 2 Lokomotif Kereta *Heritage Loco Tour* melewati hutan jati Blora

(Sumber: <https://wisatakotasaminblora.wordpress.com/2017/03/11/wisata-loco-di-hutan-cepu/>)

Kondisi geografis Kabupaten Blora memiliki pengaruh terhadap kualitas kayu jati yang baik. Kabupaten Blora terletak di antara cekungan pegunungan kapur Kendeng Utara dan Selatan, dimana wilayah tersebut memiliki kondisi tanah yang berkapur. Kondisi tanah yang keras berbatu serta berada di sekitar daerah penghasil minyak bumi tinggi memberikan kualitas kayu jati yang baik. Kecamatan Cepu merupakan daerah penghasil minyak dan gas bumi dikenal juga dengan kayu jatinya yang memiliki kualitas dengan kandungan minyak pada jati secara baik. Secara luas wilayah administrasi, Kabupaten Blora

memiliki luas wilayah sebesar 1820,59 km² dan berada di ketinggian 96-280 m diatas permukaan laut dengan angka mencapai 49,66 % merupakan daerah hutan berupa hutan negara dan hutan rakyat.

Tabel 1. 2 Produksi Kayu Jati menurut KPH Perhutani Divisi I Jawa Tengah

Kesatuan Pemangkuan Hutan (K P H) Location The Timber	A I Kayu Bundar Kecil	A II Kayu Bundar Sedang	A III Kayu Bundar Besar	K B P Kayu Bahan Parquet Chip Parquet	Kayu Persegi Square Teakwood	Jumlah Total
1. Balapulang	3 511	4 337,00	5 139,00	630,00	-	13 617,00
2. Blora	4 776,00	821,00	1 140,00	209,00	-	6 946,00
3. Banyumas Barat	841,00	213,00	30,00	2,00	-	1 086,00
4. Banyumas Timur	17,00	44,00	128,00	-	-	189,00
5. Cepu	3 569,00	2 435,00	10 937,00	-	-	16 941,00
6. Gundih	4 294,00	2 305,00	3 598,00	320,00	-	10 517,00
7. Kebonharjo	3 451,00	1 826,00	7 520,00	900,00	-	13 697,00
8. Kedu Selatan	1,00	1,00	-	-	-	2,00
9. Kendal	3 946,00	5 224,00	12 596,00	1 308,00	-	23 074,00
10. Kedu Utara	-	-	-	-	-	-
11. Mantingan	4 966,00	295,00	1 039,00	129,00	-	6 429,00
12. Pati	4 492,00	1 057,00	1 956,00	161,00	-	7 666,00
13. Pekalongan Barat	83,00	20,00	7,00	-	-	110,00
14. Pekalongan Timur	-	-	-	-	-	-
15. Pemasang	3 234,00	5 848,00	8 851,00	1 053,00	-	18 986,00
16. Purwodadi	9 786,00	2 058,00	957,00	128,00	-	12 929,00
17. Randublatung	12 660,00	8 982,00	22 251,00	-	-	43 893,00
18. Semarang	2 701,00	252,00	29,00	3,00	-	2 985,00
19. Surakarta	622,00	241,00	49,00	7,00	-	919,00
20. Telawa	5 213,00	1 294,00	410,00	51,00	-	6 968,00
Sumber : Perum Perhutani Divisi Regional I Jawa Tengah Source : Forestry Corporation Regional Divisi I of Jawa Tengah						

(Sumber: Perum Perhutani Divisi Regional I Jawa Tengah)

Pada tabel 1.2 menunjukkan data hasil dari produksi kayu jati menurut KPH Perhutani Divisi I Jawa Tengah, Kabupaten Blora menghasilkan angka jumlah kayu jati yang besar dengan total 67.780 m³ berasal dari gabungan beberapa wilayah hutan kecamatan yaitu Kecamatan Blora, Cepu, dan Randublatung. Sumber daya kayu jati yang melimpah juga memberikan beberapa dampak pada masyarakat sekitar Kabupaten Blora, masyarakat terampil memanfaatkan sumber daya tersebut dengan mengolah hasil kayu menjadi beberapa produk antara lain *furniture* atau mebel, ukiran, karya 3 dimensi, souvenir, dan produk lainnya. Hal ini tentu memberikan manfaat yang jelas dari segi ekonomi, para pengrajin kayu dapat menjual karya mereka kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan. Bahkan seluruh bagian yang terdapat di pohon jati dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan lainnya. Para pengrajin dapat memanfaatkan batang dan akar untuk diolah sebagai produk kerajinan kayu sedangkan dari daun jati sendiri, beberapa masyarakat

Kabupaten Blora berinovasi dengan ragam kuliner yaitu nasi pecel daun jati, dimana daun jati digunakan sebagai wadah untuk membungkus nasi pecel. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pohon jati memiliki potensi sebagai industri kreatif guna menyokong segi ekonomi masyarakat sekitar Kabupaten Blora serta industri kreatif unggulan dalam sektor kayu jati lokal.



Gambar 1. 3 Industri Kreatif Kerajinan Kayu Jati Blora

(Sumber: <https://jatim.antaranews.com/berita/205836/melongok-potensi-kerajinan-jati-khas-blora>)

Keunikan serta nilai yang terdapat pada jati Kabupaten Blora memiliki potensi sebagai identitas atau citra yang kuat sebagai daerah penghasil jati dengan kualitas baik. Potensi tersebut perlu dikembangkan untuk dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata unggulan Kabupaten Blora. Dimana sudah terdapat destinasi wisata yang berkaitan dengan pohon atau hutan jati namun kurang optimal sebagai obyek pariwisata, salah satunya yaitu Wisata Gubug Payung. Gubug Payung merupakan destinasi wisata berbasis alam hutan jati, berlokasi di Desa Temengeng. Hingga saat ini, tempat wisata tersebut masih terbengkalai dan kurang adanya perawatan.



Gambar 1. 4 Wisata Hutan Jati Blora Gubug Payung

(Sumber: <https://www.murianews.com/2020/11/21/200999/dulu-tenar-kini-tinggal-kenangan-wisata-gubug-payung-blora-akan-coba-dihidupkan-lagi>)

1.2.3 *Eco-Tourism* (Ekowisata) Sebagai Penyeimbang Ekosistem Pariwisata dan Lingkungan

Pemerintah turut andil dalam mengatur kekayaan hutan yang ada di Indonesia melalui UU Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Hutan memiliki 3 fungsi antara lain fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi. Hutan jati termasuk dalam kategori sebagai hutan produksi. Menurut UU Nomor 41 tahun 1999, hutan produksi merupakan kawasan hidup yang mempunyai fungsi pokok untuk memproduksi hasil hutan.

Pelestarian dan pengelolaan yang tepat perlu dilakukan untuk menjaga ekosistem hutan produksi agar tetap terjaga dan terawat. Menurut Djajapertjunda tahun 2013, prinsip kelestarian dalam pengelolaan hutan produksi terdiri dari tiga dimensi yang tersusun atas dimensi kelestarian fungsi ekonomi, fungsi ekologi, dan fungsi sosial. Kelestarian fungsi ekonomi direpresentasikan sebagai sumber daya hutan yang memiliki nilai ekonomi dan finansial, salah satunya dapat diwujudkan melalui ekowisata. Kelestarian fungsi ekologi ditunjukkan oleh kualitas sistem konservasi fungsi hutan untuk perlindungan sistem ekologi penyangga kehidupan. Sementara fungsi sosial sebagai adanya interaksi positif keberadaan pengelolaan hutan dalam rangka perbaikan kondisi masyarakat sekitar hutan.

Isu deforestasi mengenai hutan yang terus muncul dalam beberapa kurun waktu hingga sekarang, menunjukkan perlunya perhatian tentang ekosistem lingkungan terutama hutan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, memberikan data bahwa Indonesia berhasil menurunkan deforestasi 75,03 % di periode tahun 2019-2020, hingga berada pada angka 115,46 ribu ha. Angka tersebut jauh menurun dari deforestasi tahun 2018-2019 sebesar 462,46 ha. Dalam hal ini, perlu ditekankan dan diperhatikan berkaitan dengan pentingnya memperhatikan kondisi hutan sebagai salah satu kekayaan alam yang mudah mengalami kerusakan. Konsep ekowisata menjadi salah satu pendekatan penting yang memiliki tujuan untuk mengedukasi tentang lingkungan alam beserta konservasi terhadap lingkungan tersebut.

1.2.4 Kesimpulan Latar Belakang

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa poin sebagai berikut:

1. Pariwisata Kabupaten Blora yang masih perlu dilakukan tahapan pengembangan secara optimal dan profesional oleh seluruh pihak daerah untuk dapat menciptakan daya tarik wisata bagi wisatawan. Salah potensi yang dapat dikembangkan yaitu keberadaan hutan jati di Blora.
2. Keberadaan hutan jati yang berada di Kabupaten Blora memiliki potensi sebagai daerah daya tarik wisata yang perlu dikembangkan. Potensi tersebut didukung dengan beberapa ciri khas yang memberikan keunikan dari hutan jati Blora.
3. Isu permasalahan mengenai kerusakan hutan yang terus muncul, memberikan sebuah dorongan bagi seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap sektor alam hutan agar supaya ekosistem tersebut selalu utuh.

Meninjau pada pokok-pokok poin diatas, dapat disimpulkan bahwa potensi hutan jati Kabupaten Blora dapat dikembangkan menjadi sebuah objek pariwisata berbasis pusat industri dan hutan wisata, selain itu melalui adanya pusat pariwisata jati tersebut dapat digunakan sebagai wadah untuk

memberikan edukasi kepada masyarakat luas terkait konservasi atau pengelolaan hutan khususnya hutan jati. Konsep ekowisata mendukung *Blora Jati Center* sebagai upaya menciptakan wadah yang memberikan wisata dan edukasi konservasi lingkungan hutan bagi masyarakat luas.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana merancang Blora Jati *Center* sebagai pusat industri kreatif dan wisata hutan kayu jati dengan pendekatan ekowisata sebagai daya tarik wisata bagi Kabupaten Blora serta upaya edukasi konservasi hutan jati?

1.4 Tujuan

1. Merancang pusat industri kreatif dan wana wisata jati (*Blora Jati Center*) sebagai daya tarik wisata baru bagi Kabupaten Blora.
2. Menerapkan konsep ekowisata sebagai basis dari penyeimbang antara pariwisata dan lingkungan ekosistem hutan.

1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Pembahasan memfokuskan pada proses merancang fasilitas pusat industri kreatif dan wana wisata kayu jati di Kabupaten Blora serta pengembangan konsep ekowisata dalam wujud arsitektural berkaitan dengan upaya pelestarian dan pengembangan ekosistem lingkungan hutan jati Kabupaten Blora. Fasilitas pusat edukasi sebagai pengembangan dari upaya pelestarian dan pengembangan merupakan pendukung dari Blora Jati *Center*.

1.5.2 Batasan Pembahasan

Dalam penyusunan laporan ini diperlukan batasan untuk mencapai tujuan penulisan. Adapun batasan pembahasan tersebut antara lain:

1. Pembahasan mengacu pada proses mengenai perencanaan dan perancangan yang berpedoman studi literatur yang berkaitan dengan latar belakang atau isu permasalahan dan tujuan.
2. Pembahasan dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan bidang arsitektural, sedangkan hal-hal di luar disiplin bidang arsitektur akan

digunakan sesuai keperluan atau pendukung terhadap bidang utama yaitu arsitektur.

1.6 Metode Pembahasan

Studi dan pengumpulan data akan diperoleh melalui:

1.6.1 Observasi Lapangan

Memperoleh data secara nyata dan langsung khususnya pada tinjauan lokasi perencanaan guna memperoleh gambaran terkait spesifikasi lokasi secara akurat.

1.6.2 Studi Literatur

Melakukan studi dengan mencari literatur yang berkaitan dengan tujuan dan permasalahan yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, studi banding atau kasus, dan pustaka lain sebagai landasan dalam proses perencanaan dan perancangan objek.

1.6.3 Analisis Data

Melakukan proses analisis terhadap keseluruhan data yang diperoleh dengan tetap mempertimbangkan pada aspek lingkup dan batasan pembahasan guna mencapai tujuan dari perancangan. Metode deskriptif akan digunakan yaitu dengan menjabarkan permasalahan guna memperoleh solusi perancangan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAGIAN PEMBUKAAN

Bagian pembukaan merupakan bagian yang berisi kata pengantar, abstrak, dan lembar pengesahan.

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, lingkup dan batasan pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan kajian terhadap literatur, standarisasi, dan lingkup ilmu yang berkaitan dengan permasalahan dalam proses perencanaan dan perancangan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Gambaran umum lokasi dan gagasan perencanaan terdiri dari data fisik maupun non fisik lokasi perencanaan serta data-data pendukung lain kemudian diolah menjadi konsep gagasan perencanaan dan perancangan.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Analisis pendekatan dan konsep perancangan berisi analisa dari data-data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pertimbangan dalam penerapan sebagai konsep dan gagasan perencanaan dan perancangan.